



## **Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Yang Di Titipkan Orangtua**

**Victoria Henderina Bathun<sup>1</sup>, Dirk Roy Kolibu<sup>2</sup>**

Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

Email: [victoriabathun58@gmail.com](mailto:victoriabathun58@gmail.com)

---

**INFO ARTIKEL**

**Kata Kunci:** Keluarga, Pendidikan, Pola Asuh

---

**ABSTRAK**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan perilaku anak, terutama ketika diterapkan dalam konteks keluarga. Dalam keluarga Kristen, orangtua menjadi pendidik utama bagi anak melalui pengasuhan dan interaksi dengan anak dalam rangka internalisasi ajaran kristiani yang membentuk karakter anak. Kenyataannya, banyak orangtua (suami-istri) yang bekerja diluar rumah. Karenanya pilihan untuk menitipkan anak kepada anggota keluarga lain seperti kakek- Nenek, *babysitter*, ataupun keluarga lain menjadi pilihan bagi orangtua agar anak tetap diasuh dan dirawat selama orangtua bekerja. Namun apakah selama diasuh oleh anggota keluarga lain, proses internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan karakter anak berlangsung seperti yang dilakukan oleh orangtua kepada anak. Hal inilah yang diteliti dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan Literatur review dan observasi. Hasilnya menunjukkan terdapat tantangan dalam model pendidikan agama Kristen yang dilakukan oleh anggota keluarga lain kepada anak, diantaranya. Disinilah diperlukan kesadaran dari orangtua agar menetapkan komitmen bersama pengasuh sementara tentang isi pendidikan Kristen dan metode pendidikan agama Kristen yang digunakan orangtua dengan pengasuh sementara agar anak tidak mengalami didikan ganda yang berakibat pada kebingungan dalam proses mencerna didikan yang diberikan kepadanya. Komitmen berikutnya dari orangtua yakni tetap menempatkan diri sebagai pendidik utama bagi anak dan adanya kontrol orangtua atas isi didikan dan metode yang dipakai pengasuh sementara kepada anak agar tidak berdampak buruk bagi anak dalam pembentukan karakter anak.

**Keywords:** *Family, Education, Parenting*

**ABSTRACT**

*Christian Religious Education has a central role in shaping children's character and behavior, especially when applied in the context of the family. In Christian families, parents become the main educators for children through parenting and interaction with children in the context of internalizing Christian teachings that shape children's character. In fact, many parents (husband and wife) work outside the home. Therefore, the choice to entrust children to other family members such as grandparents,*

---

*babysitters, or other families is an option for parents so that children are still cared for and cared for while parents' work. However, if it is cared for by other family members, the process of internalizing values in the context of shaping children's character takes place as is done by parents to children. This is what is researched with a qualitative descriptive approach with literature review and observation. The results show that there are challenges in the model of Christian religious education carried out by other family members to children, including. This is where awareness is needed from parents to establish a joint commitment with temporary caregivers about the content of Christian education and the Christian religious education methods used by parents with temporary caregivers so that children do not experience double upbringing which results in confusion in the process of digesting the education given to them. The next commitment from parents is to continue to position themselves as the main educator for children and the existence of parental control over the content of education and methods used by temporary caregivers for children so as not to have a bad impact on children in the formation of children's character.*

---

## **PENDAHULUAN**

Keluarga anak berfungsi sebagai media sosialisasi utama mereka untuk nilai-nilai. Sebagai pendidik utama anak, peran serta fungsi keluarga sangat penting dalam budaya Indonesia. Pada kenyataannya, anak muda menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarga mereka daripada di sekolah atau lingkungan lain, itulah sebabnya dikatakan demikian. Akibatnya, pengembangan karakter anak yang efektif dimulai di masa kanak-kanak (momen yang dapat diajarkan). Selain itu, karena menggabungkan unsur-unsur perilaku yang baik dan praktik yang berhubungan dengan keluarga, media pengajaran di rumah sangat kaya (Hadinoto, 1993). Hadinata menulis menurut buku *Educating for Character* karya Lickona, anak-anak menerima pengajaran moral mayoritas dari keluarga mereka. Perkembangan moral anak-anak sebagian besar dipengaruhi oleh orang tua mereka, yang berperan sebagai pendidik utama mereka. Sekolah kebajikan pertama ialah keluarga. Di sana kita belajar terkait cinta, dedikasi, ketidakegoisan, serta keyakinan pada sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri. Semua lembaga sosial dibangun di atas fondasi moral yang dibangun oleh keluarga (Lickona, 2022).

Namun peranan orangtua dimaksud dihadapkan pada kondisi orangtua (suami-istri) yang bekerja dan oleh karenanya harus meninggalkan anak dalam waktu kerja. Karena itu pilihan bagi orangtua yang bekerja, keberadaan anggota keluarga lain yang menolong menjadi salah satu pilihan orang tua sebagai sarana untuk menitipkan anak. Penelitian *National Institute of Child Health and Human Development* (NICHD) di Amerika tahun 2004 memaparkan bahwa memberikan pengasuhan anak kepada pengasuh lain seperti kakek-nenek, pengasuh di daycare, pembantu, maupun *baby sitter*, ternyata lebih banyak memberikan dampak negatif seperti anak akan bersifat agresif dan tidak

patuh. Anak usia prasekolah yang diasuh oleh orang lain selain orang tuanya berisiko mengalami keterlambatan perkembangan, bahkan dalam kasus yang ekstrem, menurut penelitian Fristi & Indriati (2017) yang dikutip oleh Shabarina et al. (2018). Selain itu, indeks BB/TB anak prasekolah mayoritas masuk dalam kategori tidak normal jika dibandingkan dengan anak prasekolah yang diasuh oleh orang tuanya.

Selain itu terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi keputusan orang tua untuk menitipkan anak-anak mereka kepada keluarga lain atau lembaga penitipan anak.

Pertama, keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor utama. Banyak orang tua yang memiliki jadwal kerja yang padat sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk mendidik anak secara langsung. Menurut Nida Istiqomah, seorang pengajar di Pondok Pesantren Al-Shighor, "Orang tua tidak punya waktu yang cukup untuk mendidik anaknya secara langsung"

Kedua, kekhawatiran terhadap lingkungan sosial juga menjadi pertimbangan penting. Orang tua sering kali merasa khawatir bahwa lingkungan di sekitar mereka tidak mendukung perkembangan positif anak, sehingga memilih untuk menitipkan anak ke tempat yang dianggap lebih baik dan aman untuk tumbuh kembang mereka.

Ketiga, keyakinan terhadap kualitas pendidikan di tempat penitipan anak sering kali mendorong orang tua untuk membuat keputusan tersebut. Mereka percaya bahwa pendidikan di lembaga tersebut dapat memberikan manfaat bagi perkembangan karakter dan pemikiran anak.

Keempat, dalam konteks urbanisasi dan mobilitas kerja, banyak orang tua yang harus bekerja di luar kota atau bahkan luar negeri. Dalam situasi ini, mereka sering kali tidak memiliki pilihan lain selain menitipkan anak kepada kakek, nenek, atau pengasuh lain yang dapat memberikan perhatian dan pengasuhan yang diperlukan.

Dengan berbagai alasan tersebut, pendidikan agama harus tetap menjadi prioritas dalam proses pengasuhan anak meskipun mereka berada di lingkungan yang berbeda. Hal ini menuntut orang tua untuk tetap terlibat aktif dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka meskipun melalui perantara pengasuh atau lembaga pendidikan lainnya.

Agar kegiatan pengasuhan anak dapat terlaksana dengan terarah dan metodis dengan tujuan untuk mengembangkan karakter yang baik pada anak, penting untuk mengetahui apakah orang tua menyadari perannya yang signifikan untuk pengembangan karakter. Kendati keluarga dipandang sebagai lembaga awal yang meletakkan dasar bagi pengembangan karakter, keluarga dapat memenuhi perannya dalam pengembangan karakter pada anak dengan cara yang paling efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua yang bekerja dan keluarga pengasuh, serta observasi terhadap interaksi antara anak-anak dan pengasuh dalam konteks pendidikan agama Kristen. Selain itu, analisis literatur terkait model pendidikan agama Kristen juga dilakukan untuk memberikan perspektif tambahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengeksplorasi model pendidikan agama Kristen dan tantangan yang dihadapi dalam konteks serupa, dalam penelitian oleh Sugijanti Supit (Supit, 2022), ditemukan bahwa kolaborasi antara nilai-nilai Kristen dan pembelajaran berbasis pengalaman sangat penting dalam perkembangan karakter pada usia dini. Penelitian tersebut menekankan pentingnya integrasi antara teori pendidikan agama dengan praktik nyata di lapangan, mirip dengan temuan kami bahwa komunikasi efektif antara orang tua dan pengasuh juga berfungsi sebagai jembatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Selain itu, penelitian oleh Barasa & Minggus (2024) menunjukkan bahwa pengajaran Pendidikan Agama Kristen berdasarkan prinsip-prinsip tertentu memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan karakter siswa di tingkat sekolah menengah atas. Meskipun fokus penelitian kami adalah pada konteks penitipan anak kecil, ada kesamaan dalam hal pentingnya peran pendidik (baik itu orang tua maupun pengasuh) dalam membentuk karakter melalui ajaran agama.

Selanjutnya penelitian lain oleh Tires dan Kawan-kawan (Tires, 2024), menekankan peran vital orang tua dalam membentuk spiritualitas melalui praktik sehari-hari seperti doa dan ibadah bersama keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan kami bahwa keterlibatan aktif orang tua sangat penting meskipun mereka sibuk bekerja; dukungan emosional dari orang tua tetap menjadi faktor penentu dalam perkembangan iman anak. Hasil penelitian terhadap topik ini menunjukkan beberapa poin penting terkait model pendidikan agama Kristen bagi anak yang dititipkan kepada keluarga lain:

### **Komunikasi Efektif**

Komunikasi antara orang tua dan pengasuh merupakan faktor kunci dalam menjaga konsistensi ajaran agama. Ketika orang tua mampu menjelaskan harapan mereka terkait pendidikan agama secara jelas kepada pengasuh, hal ini dapat menciptakan keselarasan dalam pendekatan pembelajaran. Sebagai contoh, jika orang tua menekankan pentingnya doa sebelum makan atau membaca Alkitab setiap malam, pengasuh dapat mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam rutinitas harian anak. Dengan demikian, meskipun berada di lingkungan baru, anak tetap mendapatkan pengalaman spiritual yang konsisten.

### **Penggunaan Sumber Daya**

Penggunaan sumber daya pendidikan seperti buku cerita Alkitab dan aplikasi pembelajaran interaktif terbukti efektif dalam menarik minat anak terhadap ajaran Kristen. Sumber daya digital dapat menawarkan pendekatan visual dan interaktif yang lebih menarik bagi generasi muda saat ini. Keluarga pengasuh dapat memanfaatkan teknologi untuk menyediakan konten edukatif yang sesuai dengan usia dan pemahaman anak. Misalnya, video animasi tentang kisah-kisah Alkitab dapat membantu menjelaskan konsep-konsep spiritual dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak.

### **Keterlibatan Orang Tua**

Meskipun kesibukan kerja menjadi tantangan tersendiri, keterlibatan aktif orang tua sangat penting dalam memperkuat hubungan emosional dan spiritual dengan anak.

Meluangkan waktu untuk berdiskusi tentang pengalaman sehari-hari di rumah pengasuh dapat membantu anak merasa diperhatikan dan terhubung dengan iman mereka. Orang tua juga perlu melakukan check-in secara rutin untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan agama berlangsung di lingkungan baru tersebut. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan antara orang tua dan anak tetapi juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memberikan umpan balik kepada pengasuh mengenai pendekatan pendidikan yang diinginkan.

### **Adaptasi Lingkungan**

Kemampuan adaptasi anak terhadap lingkungan baru sangat dipengaruhi oleh dukungan emosional dari orang tua dan pengasuh. Anak-anak memerlukan rasa aman dan kejelasan mengenai nilai-nilai spiritual agar mereka dapat menavigasi perubahan dengan baik. Penting bagi orang tua untuk memberikan pengarahan sebelum menitipkan anak kepada keluarga lain, termasuk penjelasan tentang nilai-nilai Kristen dan harapan terkait perilaku serta kegiatan sehari-hari. Dukungan emosional dari kedua belah pihak—orang tua dan pengasuh—dapat membantu mengurangi kecemasan anak dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan baru.

### **Tantangan yang Dihadapi**

Beberapa persoalan yang dihadapi dalam model pendidikan agama Kristen bagi anak yang dititipkan oleh orang tua kepada keluarga lain karena kesibukan kerja antara lain:

1. Keterbatasan Waktu: Orang tua yang bekerja sering kali memiliki jadwal yang padat, sehingga sulit untuk meluangkan waktu untuk kegiatan pendidikan agama seperti membaca Alkitab, berdoa bersama, atau menghadiri kebaktian gereja. Hal ini dapat mengurangi kesempatan anak untuk belajar dan memahami ajaran Kristen secara mendalam.
2. Pengaruh Lingkungan Baru: Ketika anak-anak dititipkan kepada keluarga lain, mereka mungkin terpapar pada nilai-nilai dan praktik keagamaan yang berbeda. Ini dapat menyebabkan kebingungan dan konflik nilai dalam diri anak jika ajaran yang diterima tidak sejalan dengan ajaran orang tua (Adji & Gea, 2024; Tafonao, 2022).
3. Keterbatasan Komunikasi: Orang tua mungkin kesulitan untuk berkomunikasi secara efektif dengan keluarga pengasuh mengenai harapan dan nilai-nilai spiritual yang ingin mereka tanamkan pada anak. Tanpa komunikasi yang baik, pendidikan agama dapat menjadi tidak konsisten.
4. Ketergantungan pada Teknologi: Di era digital ini, anak-anak sering kali terpapar pada media sosial dan konten online yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Orang tua mungkin kesulitan untuk mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka ketika mereka berada di lingkungan baru (Hasugian & Saragih, 2025).
5. Kekurangan Sumber Daya: Banyak orang tua tidak memiliki akses atau pengetahuan tentang sumber daya pendidikan agama yang efektif untuk digunakan di rumah atau oleh pengasuh. Hal ini membuat mereka kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual anak (Hasugian & Saragih, 2025).

### **Peran Pendidikan Agama Kristen terhadap anak yang di Titipkan Orangtua**

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran krusial dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh anak-anak yang dititipkan kepada keluarga lain:

- 1) Pembentukan Karakter: Pendidikan Agama Kristen membantu membentuk karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika berdasarkan ajaran Kristiani yakni kasih, pengampunan, dan tanggung jawab.
- 2) Penguatan Hubungan Spiritual: PAK berfungsi untuk memperkuat hubungan spiritual anak dengan Tuhan. Dalam konteks penitipan kepada keluarga lain, pendidikan agama dapat memberikan fondasi kuat bagi anak untuk memahami identitas mereka sebagai individu yang dicintai Tuhan sehingga membantu mereka mengatasi kebingungan atau konflik nilai akibat pengaruh lingkungan baru (Widagti & Ndun, 2022).
- 3) Komunikasi Nilai-Nilai Keluarga: Pendidikan Agama Kristen memungkinkan orang tua menyampaikan nilai-nilai keluarga kepada pengasuh secara efektif. Dengan adanya komunikasi mengenai harapan dan prinsip-prinsip spiritual, pengasuh dapat lebih mudah menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak (Anjaya et al., 2022; Hastasasi et al., 2022).
- 4) Adaptasi terhadap Lingkungan Baru: PAK memberikan panduan bagi anak untuk beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa kehilangan identitas spiritual mereka. Pendidikan agama membantu anak memahami cara berinteraksi sesuai ajaran Kristiani sehingga mereka dapat menjalin hubungan positif meskipun berada di lingkungan berbeda.
- 5) Pemberian Keteladanan: Orang tua dan pengasuh yang menerapkan prinsip-prinsip PAK dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Keteladanan ini sangat penting karena anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka; sehingga pendidikan agama tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dalam penerapannya.

### **KESIMPULAN**

Model pendidikan agama Kristen bagi anak yang dititipkan oleh orang tua kepada keluarga lain karena kesibukan kerja harus mempertimbangkan berbagai tantangan serta memanfaatkan peluang yang ada. Komunikasi efektif antara orang tua dan pengasuh, penggunaan sumber daya pendidikan yang menarik, serta keterlibatan aktif orang tua adalah elemen kunci dalam menciptakan pengalaman belajar positif bagi anak. Dengan pendekatan tepat, pendidikan agama Kristen dapat tetap menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan moralitas generasi muda di tengah tantangan zaman modern ini. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi strategi-strategi inovatif lainnya dalam mendukung pendidikan agama di berbagai konteks keluarga serta dampaknya terhadap perkembangan spiritual jangka panjang anak-anak tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adji, D. K., & Gea, F. K. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Di Tengah Pluralisme Indonesia. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(2), 152–162.
- Anjaya, C. E., Arifianto, Y. A., Fernando, A., & Triposa, R. (2022). Pendidikan anak usia dini dalam keluarga kristen sebagai upaya menghadapi pengaruh sekularisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 124–138.
- Barasa, C. M., & Minggus, M. (2024). Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen dan Spiritualitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Titus 2: 6-8 Terhadap Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa SMAN 1 Wamena. *Student Evangelical Journal Aiming at Theological Interpretation*, 1(1), 1–17.
- Fristi, W., & Indriati, G. (2017). Erwin. (2013). *Perbandingan Tumbuh Kembang Anak Toddler Yang Diasuh Orang Tua Dengan Diasuh Selain Orang Tua*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.
- Hadinoto, A. (1993). *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hastasasi, W., Harjatanaya, T. Y., Kristiani, A. D., Herutami, I., & Andiarti, A. (2022). *Panduan pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan*.
- Hasugian, D. H. M., & Saragih, O. (2025). Tantangan dan Solusi dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Agama Kristen Anak di Era Digital. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(1), 141–155.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Shabarina, A., Suzana Mediani, H., & Mardiah, W. (2018). *Pola Asuh Orang Tua yang Menitipkan Anak Prasekolah di Daycare Kota Bandung*.
- Supit, S. (2022). Relevansi Filsafat dan Pendidikan Agama Kristen dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Teruna Bhakti*, 4(2), 328–335.
- Tafonao, T. et. all. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4847–4859.
- Tires, M. (2024). P Peran Orang Tua dalam Pembentukan Spiritualitas Anak Sekolah Minggu di Jemaat GMIM Eben Haezer Koha. *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 56–64.
- Widagti, S., & Ndun, Y. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Kingdom*, 2(1), 20–31.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)